

## Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun

**Sifana Umardi**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Received: 02/06/2023

Accepted: 30/11/2023

Published: 30/11/2023

**Sintya Nur Alifah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: [sintyaalifah02@gmail.com](mailto:sintyaalifah02@gmail.com)



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa. Pola asuh orang tua menjadi bagian utama dari lingkungan keluarga yang dapat memberikan dampak langsung terhadap pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun dan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia tiga tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun dengan pola asuh dibatasi penggunaan gawai dan tidak dibatasi waktu bermainnya, pemerolehan bahasa cenderung lancar dan tidak terhambat. Sedangkan yang tidak dibatasi penggunaan gawai dan dibatasi waktu bermainnya, pemerolehan bahasa cenderung terhambat.

**Kata kunci:** Pemerolehan bahasa; Psikolinguistik; Peran ibu;

### Abstract

*The family environment is an important factor in the language acquisition process. Parenting patterns are a major part of the family environment that can have a direct impact on language acquisition in children. This study aims to describe language acquisition in three-year-old children and describe the influence of parenting patterns on language acquisition in three-year-old children. This research was conducted with a qualitative descriptive method. The subjects in this study were children aged three years. Data collection was carried out using the note-taking technique. Data analysis was done by interview and observation. The results showed that children aged three years with limited parenting style using gadgets and not limited playing time, language acquisition tended to be fluent and not hampered. Meanwhile, those who are not limited in the use of gadgets and limited in playing time, language acquisition tends to be hampered.*

**Keywords:** Language acquisition; Psycholinguistic; Mother influence;

### PENDAHULUAN

Syarifa dalam (Suharsih, 2020) mengemukakan bahwa Sebagai alat ekspresi diri, bahasa dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan diri sendiri, atau dengan kata lain sebagai bentuk komunikasi intrapersonal. Menyoal tentang Bahasa. Manusia tidak serta merta diberikan kemampuan berbahasa sejak lahir meskipun sejak lahir manusia telah dikaruniai alat untuk belajar bahasa yang dikenal dengan alat

pemerolehan bahasa atau istilahnya disebut LAD (*Language Acquisition Device*). LAD terdiri atas kemampuan untuk mengidentifikasi bunyi bahasa dengan bunyi selain bahasa, kemampuan untuk menata unsur linguistik, ilmu kebahasaan yang mungkin dan tak mungkin, kemampuan dalam menggunakan sistem kebahasaan yang berpatokan pada perkembangan ilmu linguistik (Sudarwati et al., 2017). Kent dan Miolo (1996) dalam (Dardjowidjojo, 2012) mengemukakan bahwa karena berbahasa mencakup komprehensif maupun produksi maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum ia dilahirkan.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa tersebut. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan pertama dari anak adalah keluarga, terutama orang tua. Oleh sebab itu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, khususnya pemerolehan bahasa pertamanya. Hal ini yang kemudian menarik perhatian peneliti sebab peneliti menemukan dua subjek yang memiliki latar belakang serupa. Kekayaan kosakata serta kecepatan tuturan seorang anak usia 3 tahun sangat beragam, tergantung bagaimana faktor yang mempengaruhinya.

Adapun penelitian yang lebih dahulu di teliti sebelumnya dan menjadi sumber referensi bagi penelitian ini, pertama, penelitian di ambil dari jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2014, dengan judul *Pemerolehan Bahasa Pada Anak* dengan menggunakan pendekatan kajian Psikolinguistik oleh Meilan Arsanti. Pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak, bahasa yang diperoleh pertama kali oleh anak itu dan dapat disebut sebagai bahasa ibu (*native language*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua aliran yang saling bertolak belakang, yaitu aliran behaviorisme dan aliran mentalisme.

Kedua, penelitian berikutnya di ambil dari Skripsi dengan judul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*, yang menggunakan pendekatan kajian psikolinguistik. Di tulis oleh Liring Ayu Candrasari pada tahun 2014, ia merupakan mahasiswi lulusan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak dimulai pada umur 0-5 tahun. Dalam rentang waktu yang lama, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu terbentuknya kemampuan berbahasa anak yang baik. Peneliti memperoleh data penelitiannya dari lingkungan keluarga, baik dalam diri orang tua, kakak, teman, serta seluruh masyarakat di tempat tinggalnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat pada anak usia 3-4 tahun di desa Gombong, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang dan mendeskripsikan fungsi bahasa yang diperoleh anak usia 3-4 tahun di desa Gombong, Kecamatan Belik, Kabupaten

Pemalang. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti akan memperoleh bahasa anak usia 3-4 tahun menyangkut bentuk kalimat dan fungsi bahasa yang sudah dikuasainya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu sebab penelitian lebih terfokus pada pola asuh yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun. Selain itu penelitian ini juga diidentifikasi melalui pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, sekaligus pragmatic. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh Ibu terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun. Subjek penelitian pertama adalah *Defran Nurian* yang berusia 43 bulan atau 3,9 bulan dan *Syahirul Adnan* yang berusia 38 bulan atau 3,2 bulan. Keduanya berjenis kelamin laki-laki dan dikategorikan dalam batita atau bayi usia tiga tahun. Keduanya berada di lingkungan yang serupa, namun pola asuh keduanya berbeda. Penelitian ini akan menganalisis aspek pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis dan pragmatik kedua anak tersebut berdasarkan perbedaan pola pengasuhannya.

Psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Busro, 2016:210). Psikolinguistik dapat dipula dipergunakan untuk menelaah pemerolehan bahasa pada anak. Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu; bahasa rumah tangga) dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (kira-kira umur 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (kira-kira umur 18- 20 tahun), anak itu akan tetap masih belajar bahasanya (C et al., 2018).

Dardjowidjojo mengemukakan bahwa istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2012). Menurut Chaer dalam (Sudarwati et al., 2017) pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses kompleks yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika seseorang dalam usaha belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibu dalam kehidupannya. Menurut Kiparsky (1968) dalam (Taringn, 2021) pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam dan tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tatabahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah bahasa apapun, lalu memperoleh Bahasa. (Nuryani & Putra, 2013). Pemerolehan bahasa anak maupun bahasa yang diperoleh dewasa adalah proses

bertahap bagi anak atau dewasa untuk memperoleh bahasa kedua mereka baik dalam bentuk ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis. Menurut Ellis (1989) dalam (Sudarwati et al., 2017) di dalam teorinya yakni akuisisi bahasa kedua adalah sebuah proses kompleks serta mencakup berbagai faktor-faktor penentu yang saling berhubungan.

- a. Intelegensia. Pemerolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensia yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQnya, semakin lambat memperoleh bahasa.
- b. Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan Bahasa. Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa. Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturanaturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa (Hutabarat, 2018).
- c. Jenis Kelamin, jenis kelamin juga memengaruhi penguasaan bahasa anak-anak. Umumnya anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki. Meski dari sejumlah kajian ilmiah, para ahli belum sepenuhnya menjelaskan hal ini (Rafiyanti, 2020).
- d. Faktor pengasuhan, diyakini membawa pengaruh yang berbedabeda terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Jika sang pengasuh kurang menstimulus kemampuan berbahasa sang anak, maka perkembangan berbahasa si anak dapat saja dimungkinkan terganggu. Faktor komunikasi menjadi hal yang berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Komunikasi mengacu pada tindakan seseorang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan secara distorsi terjadi dalam suatu konteks tertentu mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Robiah dkk, 2016:112). Meskipun faktor lain seperti kondisi biologis anak, nutrisi, dan kemampuan ekonomi orang tua untuk pendidikan sang anak juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 25 bulan dengan anak yang berusia 24 bulan berdasarkan pola pengasuhannya.

Pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga menjadi dasar tumbuh kembangnya anak sebab berkaitan dengan pendidikan yang diberikan, yakni nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud, seperti moral dan religius guna mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang syarat akan nilai-nilai

kehidupan. Keluarga dikatakan sebagai lembaga utama dan ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Vinayastri (2015) mengutarakan lingkungan keluarga dan pengasuhan orang tua memiliki andil yang besar dalam pembentukan dasar dan kepribadian anak. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengannya, maka akan bertambah pula kecerdasan mereka dalam mengaktualisasikan dirinya. Serupa dengan hal tersebut, Kusumaningtyas (2016) mengungkapkan bahwa keluarga menjadi aspek pokok dalam mengembangkan motorik halus pada anak. Selanjutnya, pengaruh lingkungan masyarakat pun berperan aktif dalam perkembangan mereka. Hal ini dikemukakan oleh Sumaryanti (2017) bahwa dengan adanya lingkungan masyarakat yang mendukung akan berdampak pada karakter atau sikap dan bahasa yang diperoleh (Lestari et al., 2020).

Adapun tahapan dari pemerolehan bahasa. Ingram menyatakan bahwa secara tradisional pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat periode, yaitu (1) perkembangan pralinguistik, yakni dimulai dari lahir sampai akhir tahun pertama, (2) tuturan satu kata dari sekitar umur satu tahun sampai dengan 1,5 tahun, (3) gabungan kata pertama, yaitu sekitar 1,5 tahun sampai 2 tahun, (4) banyak kata (kalimat sederhana dan kompleks) yakni mulai umur 3 tahun (Nuryani & Putra, 2013).

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu (Muslima, 2015). Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak –anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya (Adawiah, 2017). Dalam pola asuh juga, orang tua merupakan gambaran dari sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda dari setiap keluarganya. Oleh karena itu akan menghasilkan pola hasil yang berbeda pada setiap anak, atau anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Badria & Wedi, 2018).

## METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>1</sup> Subjek penelitian adalah

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.8

anak usia tiga tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berada di lingkungan yang sama namun memiliki pola asuh yang berbeda. Adapun sumber data diambil dari dua kategori yakni sumber primer dan sekunder. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang dituturkan subjek Sumber primer didapatkan melalui tuturan subjek. Kemudian sumber sekunder meliputi; buku, artikel, jurnal, surat kabar, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik analisis data dilakukan dengan teori pemerolehan bahasa, teori aspek lingual, dan teori faktor penyebab pemerolehan bahasa. Setelah data terkumpul dan telah dipilih, kemudian diklasifikasikan menurut kategorisasi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang akan dikaji agar mempermudah penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, wawancara dilakukan dengan ibu si anak atau pengasuh yang memperhatikan tumbuh kembang anak tersebut setiap hari. Hal ini dilakukan guna mengetahui pola asuh apa yang diterapkan ibu atau pengasuh untuk menstimulus pemerolehan bahasanya.
2. Observasi, observasi dilakukan dengan memperhatikan tuturan anak dengan mitra tuturnya, baik itu ibunya, pengasuhnya, atau peneliti sendiri. Observasi ini dilakukan secara berkala dalam berbagai kondisi, baik bermain maupun melakukan aktivitas lain.
3. Mentranskrip data wawancara dan hasil rekaman observasi kemudian disimak menjadi bentuk transkrip data yang layak dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pertama yang akan dibahas adalah *Syahirul Adnan*, yang lahir di Cirebon 30 September 2018. *Syahirul Adnan* (setelah ini disingkat dengan SA), berusia 38 bulan dan masuk dalam kategori anak usia 3 tahun. Dalam kesehariannya SA diasuh oleh ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang menyambi bekerja di kedai makanan pada siang hari. SA, ketika ibunya bekerja tidak ditiptkan kepada siapapun, melainkan diajak ikut menemani sang ibu bekerja. Melalui hasil wawancara bersama ibu SA dapat diketahui bahwa SA sudah mulai diajak bicara sejak SA lahir ke dunia. Bahasa pertama yang diperoleh SA melalui orang tuanya adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa mengingat SA berasal dari Cirebon. SA mengucapkan kata pertamanya pada usia 9 bulan dengan kata pertama yang diucapkannya adalah “yah” yang dapat diartikan sebagai “ayah”. Ibu SA juga menyatakan bahwa hal-hal yang ia lakukan guna memberi dorongan dalam proses pemerolehan bahasa SA adalah diajak berbicara, bercerita, bercanda, dan menonton tayangan televisi. Tayangan televisi yang digemari SA adalah serial “Kamen Rider”.

Pola asuh yang diterapkan pada SA dipengaruhi oleh ibunya yang memiliki kesibukan bekerja sehingga pola asuhnya agak berbeda. Anak-anak seusia SA yang

pada dasarnya dapat memperoleh porsi bermain dengan teman sebaya harus berkurang sebab kesibukan ibunya. Hal ini berdampak pada pola asuh yang tidak maksimal diberikan kepada SA di usia tiga tahun ini. Selain itu, ibu SA juga tidak membatasi penggunaan gawai yang dapat menghambat pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa SA melalui hasil observasi kurang maksimal karena pola asuh yang tidak sesuai dengan semestinya. Di usia tiga tahun, anak seharusnya lebih banyak diajak berkomunikasi dua arah, baik dengan mitra tutur ibu, kakak, ayah ataupun teman sebaya. Komunikasi ini penting untuk memberi dorongan dalam pemerolehan bahasa, sehingga anak dapat memperkaya kosakata dan kejelasan tuturan juga pemaknaannya.

## Percakapan I

Tabel 1 Data yang Diperoleh Dari Anak Pertama

Mintra tutur	Hal yang diucapkan	Hal yang dimaksud anak
Ibu	Itu makan apa itu? Kue apa itu?	
Subjek (SA)	Aue coklat (coklat)	
Ibu	Enak gak?	
Subjek (SA)	Eana lah	Enak lah
Subjek (SA)	Dada ma ata	Dadah sama Anta, kucingnya
Ibu	Dedek mau ke mana sini aja, nanti kan ke situ.	

## Percakapan II

Tabel 2 Data yang Diperoleh Dari Anak Pertama

Mintra tutur	Hal yang diucapkan	Keterangan
Subjek (SA)	bundaa da mbut	Sambil menunjuk rambutan
Ibu	Rambutan?	
Kakak	dede kan takut.. dedekan takut yaaa	
Subjek (SA)	Enggak, enggak	
Ibu	dede mau ambil rambutan, takut gak?	

Peneliti	Irul mau jajan gak?	
Subjek (SA)	Hehh..mau	Sambil mengangukkan kepalanya
Peneliti	Mau jajan apa?	
Subjek (SA)	Inum	
Peneliti	Minum?	
Peneliti	Ayok beli minum ayok	
Subjek (SA)	Ayoo	
Peneliti	Ini namanya apa?	Sambil menunjuk kea rah barang
Subjek (SA)	pemen	
Peneliti	Premen apa?	
Subjek (SA)	Pemen kaki	

Percakapan pertama terjadi di dalam rumah dan melibatkan subjek dengan ibunya sebagai mitra tutur. Percakapan tersebut terjadi ketika SA sedang duduk dan sedang sibuk sendiri dengan permainan ataupun tontonan yang terdapat pada gawainya. Akibatnya ketika SA sedang diajak bicara keterfokusannya teralihkan dengan apa yang SA tonton dan menjadikan SA cenderung sedikit berbicara saat diajak untuk berinteraksi. Sedangkan pada percakapan kedua SA terlihat malu-malu terhadap orang-orang yang baru dikenalnya. Karena ketika SA diajak berbicara pun SA selalu menjawabnya, walaupun menjawabnya dengan jawaban yang singkat dan sederhana dan malu-malu yang atau hanya dengan anggukan kepala dan juga dengan ucapan "ya", "heeh", "enggak".

SA dalam setiap tuturannya memanggil dirinya sendiri dengan sebutan "Dede". Pada subjek yang pertama ini, SA memang masih memiliki kesulitan dalam bertutur kata. Karena ada beberapa kata atau kalimat yang dituturkan oleh SA yang kurang dipahami oleh lawan tuturnya. Pada percakapan kedua, lingkungan bersosialisasi SA bertempat di luar rumahnya, yang melibatkan beberapa lawan tuturnya seperti mbaknya, ibunya, dan tuturan dari peneliti. Di sini peneliti melihat perbedaan SA saat sedang berbicara ketika di dalam rumah dan di luar rumahnya, dimana SA lebih menunjukkan aktifitasnya yang lebih aktif bermain lari-larian dengan mbaknya (kakak perempuannya) itu. SA seorang anak yang cenderung anak yang pemalu saat bertutur dengan orang yang masih baru di hadapannya, namun ketika diajak berbicara SA akan tetap menjawabnya walaupun dengan jawaban yang singkat.

SA merupakan anak usia 3 tahun yang dalam pelafalannya SA sering kali mengucapkannya secara kurang jelas seperti pada "Co.co...Cokat utih" yang dimaksud SA, ia ingin mengatakan bahwa SA menyukai coklat putih. Namun pelafalan yang SA tuturkan menghilangkan beberapa huruf seperti huruf /l/ dan /p/ sehingga ketika SA mengucapkan tuturan yang menyatakan bahwa SA menyukai coklat putih bunyinya akan berubah menjadi "cokat utih". Selain itu SA juga kesulitan membunyikan huruf /r/ dalam tuturan "*rambutan*" dan menjadi "*mbut*" dan dalam kata "*permen*" menjadi "*pemen*". Karena proses tuturan SA yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kedua huruf tersebut, pengamatan peneliti terhadap SA adalah SA cenderung memiliki kesulitan dalam melafalkan beberapa kata ataupun huruf, yang terkadang terdengar kurang jelas dalam pelafalannya. Namun dapat dikategorikan cukup baik dalam tataran fonologisnya. Untuk ukuran usia 3 tahun SA masih kurang mampu merangkai banyak kata dalam tuturannya. Walaupun SA masih kesulitan dalam merangkai kata yang terlalu banyak, tapi pada tuturannya SA masih bisa merangkai kata terdiri dari 4-7 kata. Seperti contoh tuturannya pada percakapan diatas, "*Enggak oleh ama bunda, ama ayah, ama mba*". Walaupun ada beberapa tuturan yang dituturkan oleh SA kurang jelas, namun sebagian besar tuturan SA juga sudah cukup banyak yaitu terdiri dari 4-7 kata. Hal ini dapat tetap membuktikan bahwa pemerolehan bahasa SA pada tataran morfologi dan sintaksis sudah cukup baik, walaupun masih terdapat kekurangan dalam melafalkan di setiap katanya.

Tuturan SA memperlihatkan bagaimana SA sudah dapat menjawab pertanyaan berdasarkan konteksnya. Namun di beberapa percakapannya terkadang SA menjawabnya kurang tepat, sehingga penutur yang bertanya kepada SA dibuat bingung oleh tuturannya, dan membuat penutur harus terus mempertegas apa yang SA tuturkan kepada penutur. SA menjawab pertanyaan dengan jawaban yang memiliki korelasi dengan pertanyaan yang diajukan oleh mitra tuturnya, baik itu kakak perempuannya, ibunya, maupun penuturan dari peneliti sendiri. Terlihat ketika mitra tutur bertanya kepada SA untuk mengajaknya jajan, SA langsung menjawab dengan anggukan dan menjawabnya dengan tuturan singkat. Contoh tuturan yang SA tuturkan ialah "*Hehh.. mau*" yang menandakan bahwa SA sudah dapat memaknai ujaran kata yang diucapkan oleh mitra tutur. Hal tersebut membuktikan bahwa pemerolehan bahasa SA dalam tataran semantik sudah cukup baik meskipun SA terkadang suka mengucapkan "*in*" untuk menyebut benda yang sulit SA ucapkan.

Subjek kedua yang akan dibahas adalah *Defran Nurian*, yang lahir di Jakarta 21 April 2018. *Defran Nurian* (setelah ini disingkat dengan DN), berusia 43 bulan dan masuk dalam kategori anak usia 3 tahun. Dalam kesehariannya DN diasuh oleh ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang menyambi bekerja di kedai makanan pada siang hari. DN, ketika ibunya bekerja dititipkan kepada neneknya dan oleh neneknya dibiarkan bermain dengan teman sebayanya. Melalui hasil wawancara

bersama ibu DN dapat diketahui bahwa DN sudah mulai diajak bicara sejak DN belum lahir ke dunia, yakni masih di dalam kandungan. Bahasa pertama yang diperoleh SA melalui orang tuanya adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa mengingat orang tua dan nenek juga kakek DN berasal dari Jawa Tengah. DN mengucapkan kata pertamanya pada usia 3-5 bulan dengan kata pertama yang diucapkannya adalah "mama" yang dapat diartikan sebagai "mama". Ibu DN juga menyatakan bahwa hal-hal yang ia lakukan guna memberi dorongan dalam proses pemerolehan bahasa DN adalah diajak berbicara, bercerita, dan menonton tayangan televisi serta bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Di kesehariannya DN sering menghabiskan waktunya berinteraksi dengan keluarga baik orang tua maupun keluarga kakek-neneknya. Selain itu, ia juga sering menghabiskan waktu sorenya dengan bermain bersama teman sebaya.

Pola asuh yang diterapkan pada DN dipengaruhi oleh ibunya yang memiliki kesibukan bekerja namun ibu DN tetap memberikan pola asuh seperti selayaknya. Anak-anak seusia DN yang pada dasarnya dapat memperoleh porsi bermain dengan teman sebaya dan DN tetap memperoleh porsi bermain seperti biasanya meski ibunya bekerja. Hal ini berdampak pada pola asuh yang menjadi tetap maksimal diberikan kepada SA di usia tiga tahun ini. Selain itu, ibu DN juga membatasi penggunaan gawai yang dapat menghambat pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa DN melalui hasil observasi masih tetap maksimal karena pola asuh yang diterapkan sesuai dengan semestinya. Di usia tiga tahun, anak seharusnya lebih banyak diajak berkomunikasi dua arah, baik dengan mitra tutur ibu, kakak, ayah ataupun teman sebaya. Komunikasi ini penting untuk memberi dorongan dalam pemerolehan bahasa, sehingga anak dapat memperkaya kosakata dan kejelasan tuturan juga pemaknaannya. SN tetap diberikan pola asuh yang maksimal meski ibunya bekerja.

## Percakapan I

Tabel 3 Data yang Diperoleh Dari Anak Kedua

Mintra tutur	Hal yang diucapkan	Keterangan
Ibu	Ada berapa nih?	
Subjek (DN)	Satu, dua, tiga, empat, lima, satu, dua, tiga, satu, satu, satu, dua, tiga, empat, lima.	
Ibu	Kok kamu nggak pake celana?	
Subjek (DN)	Nih pake niih	
Ibu	Mana?	

Subjek (DN)	Tuh	(sambil menunjukan celana yang dipakainya)
Om subjek lewat	Mana Maria?	
Subjek (DN)	Mana Maria?	Mengikuti tuturan Omnya

## Percakapan II

Tabel 2 Data yang Diperoleh Dari Anak Kedua

Mintra tutur	Hal yang diucapkan	Keterangan
Ibu	Oh naek perosotan. Kamu ada kereta lagi nggak kayak gini? Aku mau minjem	Sambil menunjuk barang
Subjek (DN)	Ini doing ni ada.	Pergi mengambil mainan
Ibu	Yah, aku maunya kereta	
Subjek (DN)	Keretanya disimpan biar gk diambil om Yosi. Tuh banyak kana ada dua.	
Ibu	Ini bisa dibuka ya pintunya?	Membuka pintu mobil mainan DN
Subjek (DN)	Iya bisa.	
Ibu	Siapa yang beli ini?	Sambil mengangukkan kepalanya
Subjek (DN)	Ami di Naiso	Dibelikan tantenya yang disebut Mami di <i>NiceSo</i>
OM subjek	Kamu tumben gak maen sama aku? Kenapa kalo ada tante gak mau maen sama aku?	
Subjek (DN)	Iyaa	
Ibu	Iya apa?	
Subjek (DN)	Iya aku mau maen sama kamu, kamu kan gemuk.	

Ibu	Oh tante Sifa gemuk, ya udah maen sama tante Sifa.	Sambil menunjuk ke arah barang
OM subjek	Jadi kalo misalkan aku kurus kamu gak mau maen?	
Subjek (DN)	Mau	

Percakapan tersebut terjadi di rumah dan melibatkan subjek dengan tantenya sebagai mitra tutur. Percakapan terjadi ketika tantenya sedang duduk sambil bermain dengan subjek. Subjek sedang bermain bersama mainan mobil dan keretanya. Selain tantenya, hadir pula Om yang sesekali lewat untuk mengajak bicara DN.

DN dalam setiap tuturannya menyebut dirinya sendiri sebagai “aku” atau terkadang “dede”. Jika biasanya anak usia 3 tahun sulit melafalkan huruf /r/ maka DN sudah dapat membunyikan /r/ dalam kata “maria” dengan sangat jelas. Selain itu, tidak ada kesulitan yang dialami DN setiap membunyikan bunyi vokal maupun konsonan dalam tuturannya. Hal ini menjadikan pemerolehan bahasa DN dalam tataran fonologis sudah sangat baik. Untuk ukuran usia 3 tahun DN sudah mampu merangkai banyak kata dalam tuturannya, bisa lebih dari sepuluh kata. Contohnya pada turunan “*keretanya disimpem biar nggak diambil Om Yosi. Tuh banyak kan ada dua*” walaupun sebagian besar tuturan DN terdiri dari 5-10 kata, namun hal ini tetap membuktikan bahwa pemerolehan bahasa DN pada tataran morfologi dan sintaksis sudah cukup baik.

Tuturan DN memperlihatkan bagaimana DN sudah dapat menjawab pertanyaan berdasarkan konteksnya. DN menjawab pertanyaan dengan jawaban yang memiliki korelasi dengan pertanyaan yang diajukan mitra tuturnya, baik itu tante ataupun omnya. Terlihat ketika mitra tutur bertanya apakah ia masih mempunyai mainan kereta, DN langsung beranjak dan mengambil mainannya dan ia mengatakan “*Ini doang ni ada*” yang menandakan bahwa DN sudah dapat memaknai ujaran. Hal tersebut membuktikan bahwa pemerolehan bahasa DN dalam tataran semantik dan pragmatik sudah cukup baik meskipun ia sering mengucapkan “*iniar*” untuk menyebut benda yang sulit ia ucapkan namanya.

Latar belakang ibu kedua subjek yang bekerja menjadi tolak ukur bagaimana pilihan pola asuh mereka agar anaknya tetap dapat memperoleh bahasa semaksimal mungkin di usia 3 tahun yang sedang pada tahap banyak kata. Melihat dari hasil analisis keduanya, pemerolehan bahasa DN sangat baik dalam tataran fonologi, baik pada tataran morfologi dan sintaksis, dan cukup baik dalam tataran semantik dan pragmatik. Pemerolehan bahasa tersebut banyak dipengaruhi oleh pola asuh yang

diterapkan ibu DN. Meskipun ibu DN bekerja, ia tidak lantas mengurangi jatah bermain si anak dengan teman-teman sebaya dan juga membatasi interaksi anaknya dengan gawai. Menitipkan DN pada neneknya dinilai ibu DN sebagai solusi agar DN tetap bisa mendapatkan porsi untuk berinteraksi tidak hanya dengan keluarga melainkan dengan teman sebaya yang turut mempengaruhi pemerolehan bahasa DN, sebab dalam kegiatan bermain DN akan selalu berinteraksi dua arah. Lain halnya dengan ibu SN yang berkerja dan mengajak anaknya ikut serta sebab tidak ada yang bisa dititipkan, alhasil SN menjadi sering berinteraksi dengan gawai yang interaksinya hanya berjalan satu arah dan tidak dapat memancing atau menjadi stimulus untuk pemerolehan bahasa SN. Sehingga pemerolehan bahasa SN menjadi cukup baik di tataran fonologi, morfologi dan sintaksis, namun sudah baik dalam tataran semantik dan pragmatik.

## **SIMPULAN**

Pola asuh dapat mempengaruhi bagaimana pemerolehan bahasa yang mencaku pengaruh terhadap kekayaan kosakata dan kompleksitas kalimat. Hal ini dapat dilihat melalui subjek SA yang memiliki keterbatasan kosakata, keterbatasan fonologi dalam fonem /r/ dan juga dalam kompleksitas kalimat. Sedangkan subjek DN yang memperoleh pola asuh secara maksimal mampu mengucapkan fonem/r/ dengan lebih jelas dan memiliki banyak kosakata sekaligus kalimat yang lebih kompleks. Meski kedua ibu subjek bekerja, namun keduanya memiliki pola asuh yang berbeda. Subjek pertama memiliki ibu yang bekerja, tetapi tak membiarkan anaknya bermain dengan teman sebaya dan tidak membatasi penggunaan gawai sehingga pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi tidak sepenuhnya menguasai seluruh huruf vokal dan konsonan. Sedangkan subjek kedua memiliki ibu yang bekerja, tetapi menitipkannya ke sanak keluarga khususnya nenek yang dapat menjaga subjek sehingga subjek tak kehilangan waktu bermain dengan teman sebaya dan penggunaan gawai juga dibatasi agar anak tidak menjadi diam dan statis. Dalam tataran morfologi dan sintaksis, subjek kedua juga lebih unggul sebab lebih banyak menuturkan kata dibanding subjek pertama. Namun, dalam tataran semantik dan pragmatik, keduanya menduduki level yang sama. Melalui penelitian ini, orang tua harus dapat lebih memperhatikan bagaimana pemberian pola asuh, agar anak dapat memperoleh bahasanya secara maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hak-hak anak, seperti mengobrol, bermain, berkomunikasi, dan pembatasan penggunaan gawai yang berlebih agar anak tidak ketergantungan sehingga pemerolehan bahasanya terhambat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>

- Badria, R. E., & Wedi, F. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendikia. *Comm Edu*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- C, A. A., A, W. R., & P, O. A. S. (2018). Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Literasi*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1288>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutabarat, I. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan. *Darma Agung*, 26(1), 664–666. <https://doi.org/https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/74>
- Lestari, T., Mustika, I., & Mekar, Ismayani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i1p1-12.4196>
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Nuryani, & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524>
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. UB Press.
- Suharsih, S. (2020). Bahasa Jawa Dialek Banten dalam Komunikasi Intrapersonal. *Bebasan*, 7(1), 84–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bebasan.v7i1.133>
- Taringn, H. G. (2021). *Psikolinguistik* (T. P. Angkasa (ed.); Digital). Penerbit Angkasa Bandung.